TASAWUF SEBAGAI ALTERNATIF MEMBENDUNG GLOBALISASI

Oleh FAUZIAH ISNAINI

Abstrak

Tasawuf merupakan satu-satunya alternatif yang memberikan satu solusi untuk kehidupan yang penuh diliputi dengan satu perubahan yang terus-menerus tanpa henti dan penuh dengan satu fatamorgana yang selalu dihadapi manusia. Praktik tasawuf yang cenderung dikotomi dengan akhirat dan Tuhan, pemikiran demikian sering ditangkap oleh sementara pihak tanpa melihat aspek sosiologisnya. Hal ini perlu diluruskan dan dikembalikan serta dikonsultasikan kepangkalnya yakni Alqur'an dan Hadist. Sebenarnya Al-Qur'an dan Hadist atau Islam tidak melarang umatnya untuk menikmati kehidupannya dunia ini. Menikmati kehidupan dunia secara wajar dan proporsional itu dimaksud agar jangan kehidupan dunia itu mengalahkan kehidupan akhirat jangan sampai melupakan Allah SWT.

A. Pendahuluan

Globalisasi selalu dihubungkan dengan modernisasi dan modernism. Bahkan dalam kaitannya dengan dunia Barat, ada beberapa teori mengenai modernisasi, apakah modernisasi ini identik dengan westernisasi. Daniel Lerner (ahli sosiologi), Gabriel Almond, James Coleman, Karl Deutsch, dan M. C. Kahin (ahli politik), beranggapan bahwa modernisasi identik dengan westernisasi, sekularisasi, demokratisasi, dan pada akhirnya liberalisasi. Pengertian seperti ini akan

menghasilkan hipotesis bahwa religiositas (sikap keberagamaan) akan bertentangan dengan modernisasi.¹

Bersamaan dengan itu, para pakar memprediksikan bahwa revolusi informasi akan mendominasi pada seperempat abad mendatang. Era baru informasi memiliki empat ciri pokok yaitu bebas akses, globalisasi, memberi petunjuk dan informasi dan mentransfer kemampuan dan kekuasaan kepada individu.²

Proses modernisasi seringkali menggunakan nilai-nilai yang bersifat materi dan antirohani, sehingga mengabaikan unsure-unsur spiritual, Benturan antara nilai-nilai materi dan unsure-unsur rohani dalam alam modern, seperti halnya benturan antara nilai-nilai materi dan unsure rohani dalam alam modern dan seperti halnya benturan antara persoalan tradisi dan modernitas.³

Para pakar budaya mengatakan bahwa ciri khas modernisasi dan manusia modern itu adalah tingkat, iptek dan sikapnya terhadap penggunaan waktu dan penghargaan terhadap karya manusia. Lebih spesifik ciri atau tanda masyarakat modern sekaligus pola berpikir dan problema yang tersirat di dalamnya, Menurut Atha Muzhar, bahwa masyarakat modern ditandai oleh 5 hal yaitu pertama, berkembangnya mas culture karena pengaruh kemajuan mass media sehingga kultur tidak lagi bersikap lokal, melainkan nasional atau bahkan global. Kedua, tumbuhnya sikap-sikap yang lebih mengakui kebebasan bertindak manusia menuju perubahan masa depan. Dengan demikian alam dapat ditaklukkan, manusia merasa lebih

¹ A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 18-19

² Yusuf Qurdowj, *Al-Muslimun wal Aulamah, Nabhani* (pent), *Islam dan Globalisasi Dunia*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar 2001, hlm 21

³ Ahmad Mubarak, *Jlwa dalam Al-Quran Solusi Krisis Kerahanian Manusia Modern*, Jakarta Paramadina, 2000, hlm.1

leluasa kalau bukan merasa lebih berkuasa. Ketiga, tumbuhnya berpikir rasional, sebagian besar kehidupan umat manusia itu semakin diatur oleh aturan-aturan rasional. Keempat tumbuhnya sikap hidup yang materialistic artinya semua diukur oleh nilai kebendaan dan ekonomi. Kelima, meningkatnya laju urbanisasi.⁴

B. Permasalahan Globalisasi

Perubahan-perubahan yang sangat cepat dalam era globalisasi dewasa ini baik secara langsung ataupun tidak akan berakibat antara lain sebagai berikut:

1. Luasnya jangkauan informasi dan berkembangnya ilmu pengetahuan manusia sampai ke batas apa yang dinamakan dengan ledakan ilmu pengetahuan.
2. Perkembangan teknologi yang luas biasa, hingga mereka sampai kini menyangka bahwa sebentar lagi mereka akan menciptakan computer yang dalam satu detik mampu menyelesaikan satu triliun pekerjaan.
3. Mendekatnya satu Negara dengan Negara lain sehingga esok menjadi sebuah kampung dunia yang kemudian untuk uzlah atau memisahkan diri pun tidak bisa.
4. Tersisihnya makna-makna keimana dan nilai-nilaiakhlak agama dan dominannya filsafat materialistic terhadap kehidupan manusia sehingga kehidupan didominasi oleh hokum rimba, siapa yang kuat dialah yang menang.

⁴ Amin Syukur, Zuhud diAbad Modern, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000, hlm. 177

5. Ketidakberdayaan individu dan masyarakat lemah dan ketidakmampuan mereka untuk bangkit selain mereka pun berpecah-pecah sehingga menjadi santapan pihak yang kuat untuk bertindak semena-mena.⁵

Efek samping globalisasi dan masyarakat modern yang memiliki ciri tersebut ternyata menyimpan problema hidup yang sulit dipecahkan. Rasionalisme, sekularisme, materialism dan lain sebagainya ternyata tidak menambah kebahagiaan dan ketenteraman hidupnya akan tetapi sebaliknya menimbulkan kegelisahan hidup ini.

Kehilangan visi ke ilahi an ini bias mengakibatkan timbulnya gejala psikologis yakni adanya kehamapaan spiritual. Abu Al Wafa At Taffazani dalam *The Rule of Sufism* mengklasifikasikan sebab-sebab kegelisahanmasyarakat modern, Pertama, kegelisahan karena takut timbul kehilangan apa yang diiliki, seperti uang dan jabatan. Kedua kegelisahann kerena timbul rasa takut terhadap masa depan yang tidak disukai (trauma imajinasi masa depan), Ketika kegelisahan yang disebabkan oleh rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak mampu memenuhi harapan dan kepuasan spiritual. Keempat kegelisahan yang disebabkan karena dirinya banyak melakukan pelanggaran dan dosa.⁶

Dengan berbagai permasalahan inilah penulis berupaya untuk menganalisis nilai sufisme dalam abad modern.

C. Alternatif Tasawuf

⁵ Yusuf Qaradhawi, Op.Cit. hlm. 99-100

⁶ Abu Al Wafa At Taftazani, *The Role Sufsm* , makalah Seminar Internasional, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1993

Esensi agama Islam adalah moral, yaitu moral antara seorang hamba dengan Tuhannya, antara seorang dengan dirinya sendiri, antara dia dengan orang lain, termasuk anggota masyarakat dengan lingkungannya. Moral seorang dengan dirinya melahirkan tindakan positif bagi diri, seperti menjaga kesehatan jiwa dan raga, menjaga fitrah dan memenuhi kebutuhan kebutuhan ruh dan jasmani. Dengan demikian, krisis spiritual tidak akan terjadi padanya. Selanjutnya moral yang terjalin apada hubungan antara seorang dengan orang lain, menyebabkan keharmonisan, kedamaian dan keselarasan dalam hidup yang dapat mencegah, mengobati berbagai krisis (spiritual, moral, dan budaya).

Tasawuf mampu berfungsi sebagai terapi krisis spiritual disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, tasawuf secara psikologi merupakan hasil dari berbagai pengalaman spiritual dan merupakan bentuk dari pengetahuan langsung mengenai realitas-realitas ketuhanan yang cenderung menjadi inovator dalam agama. Kedua, kehadiran Tuhan dalam bentuk pengalaman mistik dapat menimbulkan keyakinan yang sangat kuat. Perasaan-perasaan mistik seperti makrifat, itihad, hulul, mahabbah dan lainnya sebagainya mampu menjadi moral force bagi amal-amal saleh. Dan selanjutnya, amal shaleh akan membuahkan pengalaman-pengalaman mistis yang lain dengan lebih tinggi kualitasnya.⁷ Ketiga, dalam tasawuf, hubungan seorang dengan Allah dijalin atas rasa kecintaan. Allah SWT bagi sufi, bukanlah zat yang menakutkan, tetapi Dia adalah zat yang sempurna, indah, penyayang dan pengasih. Hubungan yang mesra ini akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik, lebih baik bahkan terbaik ini dari ajaran taubat.

⁷ Abdul Muhaya, Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual, dalam Amin Syakur dkk, Tasawuf dan Krisi, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001, hlm 24-25

Dalam tasawuf terdapat prinsip-prinsip positif yang mampu menumbuhkan masa depan masyarakat, antara lain hendaknya selalu interopeksi diri, berwawasan moderat, tidak terjerat oleh nafsu rendah, sehingga lupa pada diri Tuhannya.

Aktualisasi nilai spiritualisme Islam atau dalam bahasa yang sederhana tanggungjawab social tasawuf pada masa dewasa ini, tidak lagi bersifat pasif sebagaimana yang terjadi dalam setting historis tasawuf, akan tetapi kontekstualitas nilai tasawuf yang bersifat aktif dalam berbagai kehidupan, dalam memecahkan problema kehidupan modern seperti kehampaan spiritual, dekadensi moral ataupun problema yang lain.

Nilai-nilai yang diaktualisasikan tasawuf ternyata mampu berhadapan dengan arus globalisasi dengan segala dampak dan nilai-nilai yang dibawanya. Tasawuf yang bertumpu pada nilai moral dan akhlak sangat adaptif dan mampu menjadi sarana follow up eksekusi problema nilai-nilai yang dibawa arus globalisasi.

D. Penutup

Praktik tasawuf yang cenderung menolak dunia dan dunia dianggap dikotomi dengan akhirat Atau Tuhan, pemikitan demikian sering ditangkap oleh sementara pihak tanpa melihat aspek sosiologisnya. Hal ini perlu diluruskan dan dikembalikan serta dikonsultasikan kepangkalnya yakni Alqur'an dan hadist. Sebenarnya Al-Qur'an dan Hadist atau Islam tidak melarang umatnya untuk menikmati kehidupan dunia ini . Menikmati kehidupan dunia secara wajar dan proporsional itu dimaksud agar jangan kehidupan dunia itu mengalahkan kehidupan akhirat jangan sampai melupakan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003.

Yusuf Qurdowi, *Al-Muslimun wal Aulamah, Nabhani* (pent), *Islam dan Globalisasi Dunia*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar 2001

Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Quran Solusi Krisis Kerahanian Manusia Modern*, Jakarta Paramadina, 2000

Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000

Abu Al Wafa At Taftazani, *The Role Sufism*, makalah Seminar Internasional, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1993

Abdul Muhaya, *Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*, dalam Amin Syukur dkk, *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001